

RESEARCH ARTICLE

The Relationship Between Learning Motivation and Self-Directed Learning Readiness Among Dental Students at YARSI University

Agus Ardinansyah¹, Sri Putri Dayayanti², Nurhidayati Nosi P.³

¹Department of Dental Public Health, Faculty of Dentistry, Universitas YARSI, Indonesia

²Faculty of Dentistry, Universitas YARSI

³Department of Oral Biology, Faculty of Dentistry, Universitas YARSI, Indonesia

Abstract

Background: Dental education today has adopted a student-centered learning (SCL) approach that emphasizes the importance of self-directed learning (SDL). Learning motivation is one of the main factors influencing students' readiness and effectiveness in SDL. Students with higher motivation tend to show greater initiative, better learning strategies, and stronger autonomy in managing their learning process.

This study aimed to determine the relationship between learning motivation and self-directed learning among students of the Faculty of Dentistry at YARSI University.

Methods: This was a descriptive analytic study with a cross-sectional design involving 282 students from both academic and clinical stages. The instruments used were the Strength of Motivation for Medical School (SMMS) and the Self-Directed Learning Readiness (SDLR) questionnaires, both of which had been validated and tested for reliability. Data were analyzed using univariate and bivariate methods, with Pearson correlation employed to assess the relationship between learning motivation and SDL. **Results:** The average SMMS score among students was 57.26, indicating a moderate level of learning motivation. The average SDLR score was 153.52, which falls into the high category for self-directed learning readiness. Pearson correlation analysis revealed a significant positive relationship between learning motivation and SDL, with a correlation coefficient of $r = 0.286$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). **Conclusion:** There is a significant positive relationship between learning motivation and self-directed learning among dental students at YARSI University. Although the level of learning motivation was categorized as moderate, students demonstrated a high readiness for SDL. Enhancing learning motivation may further strengthen students' SDL abilities, thereby supporting more effective and independent learning processes.

Keywords: learning motivation; self-directed learning; dental students; SMMS; SDLR

Corresponding Author: Agus Ardinansyah

Email: agus.ardinansyah@gmail.com

Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Mandiri pada Mahasiswa Kedokteran Gigi Universitas YARSI

Abstrak

Pendidikan kedokteran gigi saat ini semakin mengarah pada pendekatan student-centered learning yang menekankan pentingnya self-directed learning (SDL) untuk membentuk pembelajar yang mandiri dan berkelanjutan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kesiapan dan efektivitas SDL adalah motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI. Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitik dengan desain cross-sectional yang melibatkan 282 mahasiswa dari tahap akademik dan profesi. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Strength of Motivation for Medical School (SMMS) untuk mengukur motivasi belajar dan Self-Directed Learning Readiness (SDLR) untuk mengukur kesiapan belajar mandiri. Kedua instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor SMMS adalah 57,26 yang tergolong dalam kategori sedang, sedangkan rata-rata skor SDLR adalah 153,52 yang termasuk kategori tinggi. Uji Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dan SDL dengan nilai korelasi $r = 0,286$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka untuk belajar secara mandiri. Meskipun motivasi belajar berada pada tingkat sedang, mahasiswa menunjukkan kesiapan yang tinggi dalam menjalani SDL. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar perlu terus diupayakan untuk memperkuat kemampuan belajar mandiri yang mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Kata Kunci: motivasi belajar, self-directed learning, mahasiswa kedokteran gigi, SMMS, SDLR

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berdaya saing serta berakhlak mulia. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, sistem pendidikan tinggi diarahkan pada pembelajaran aktif yang mendukung tercapainya Tridharma Perguruan Tinggi.¹

Dalam konteks ini, proses belajar menjadi komponen esensial dalam pendidikan. Belajar merupakan aktivitas aktif yang terjadi melalui interaksi mahasiswa dengan lingkungan belajar, serta dipengaruhi oleh motivasi internal maupun eksternal.² Motivasi belajar merupakan dorongan yang dapat menentukan intensitas dan arah aktivitas belajar. Motivasi dibedakan menjadi *autonomy motivation*, *controlled motivation*, dan *amotivation*.³ *Autonomy motivation* memiliki hubungan positif terhadap iklim belajar dan umpan balik yang baik, sedangkan *controlled motivation* dan *amotivation* berkorelasi negatif terhadap keduanya (3). Mahasiswa dengan motivasi tinggi cenderung memiliki strategi belajar yang lebih efektif serta dapat melakukan evaluasi diri dalam mencapai tujuan akademik.⁴

Saat ini, pendidikan kedokteran gigi mengadopsi pendekatan *student-centered learning* (SCL), yang menuntut mahasiswa untuk aktif, reflektif, dan mampu mengelola belajarnya secara mandiri. Salah satu bentuk konkret dari pendekatan ini adalah *self-directed learning* (SDL), yaitu kemampuan belajar yang melibatkan inisiatif, pengaturan diri, dan tanggung jawab dalam proses belajar.⁵ *Student-centered learning* (SCL) bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan belajar individu, memahami karakteristik belajar masing-masing, serta merancang aktivitas pembelajaran mandiri yang efektif.⁵ Kesiapan belajar mandiri atau *self-directed learning readiness* (SDLR) sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar. Penelitian sebelumnya menemukan hubungan positif antara motivasi belajar dan SDLR dengan kontribusi sebesar 12%.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih siap dalam menjalani proses pembelajaran mandiri.

Pengukuran motivasi belajar dapat dilakukan menggunakan instrumen *Strength of Motivation for Medical School* (SMMS) yang dikembangkan oleh Nieuwhof dkk.⁷ Abbiati dkk. kemudian memvalidasi SMMS-R dan menemukan hubungan signifikan antara pendekatan belajar mendalam dan kesiapan belajar yang tinggi,⁸ Penelitian ini menggunakan kombinasi instrumen SMMS dan SDLR untuk mengetahui hubungan motivasi belajar terhadap SDL dan mendukung pengembangan pembelajaran yang efektif.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan self-directed learning (SDL) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif tahap akademik (preklinik) dan tahap profesi (klinik) sebanyak 295 mahasiswa. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh sebanyak 282 mahasiswa yang memenuhi syarat sebagai responden, terdiri dari 42 laki-laki dan 240 perempuan. Kriteria inklusi mencakup mahasiswa aktif yang bersedia menjadi responden, sedangkan eksklusi mencakup mahasiswa yang tidak hadir saat pengisian atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Data dikumpulkan menggunakan dua kuesioner: Strength of Motivation for Medical School (SMMS) untuk mengukur motivasi belajar dan Self-Directed Learning Readiness (SDLR) untuk mengukur kesiapan belajar mandiri. Sebelum digunakan, kedua kuesioner telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,545 untuk SMMS dan 0,926 untuk SDLR, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliable. Sebelum pengisian, setiap responden menandatangani lembar persetujuan (informed consent) dan diberi penjelasan bahwa data akan dijaga kerahasiaannya. Setelah itu, responden mengisi data diri serta menjawab 16 pertanyaan pada kuesioner SMMS dan 40 pertanyaan pada kuesioner SDLR.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: analisis univariat untuk melihat distribusi skor masing-masing variabel, uji validitas, serta analisis bivariat Pearson untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan self-directed learning pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.

HASIL

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi data responden berdasarkan jenis kelamin, tahap pendidikan, serta total skor motivasi belajar dan self-directed learning.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, dan status pendidikan

Variabel	Jumlah (N)	Persentase (100%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	7.4
Perempuan	245	48.7
Tahap pendidikan		
Preklinik	168	33.4
Klinik	114	22.7

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan jumlah responden perempuan lebih banyak dalam penelitian ini yaitu sejumlah 245 (48.7%) responden, sedangkan laki-laki sejumlah 38 (7.4%) responden. Tahap pendidikan preklinik sejumlah 168 (33.4%) responden dan tahap klinik sejumlah 114 (22.7%) responden (Tabel 1).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan total skor smms

Variabel	Mean	SD	Minimum-Maksimum
Total skor smms	57.26	7.430	31-80

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata skor SMMS responden adalah 57.26 masuk kedalam kategorik sedang, dengan skor terendah adalah 31 dan tertinggi adalah 80 (Tabel 2).

Tabel 3. Distribusi total skor smms responden berdasarkan preklinik dan klinik

Variabel	Mean	SD	Minimum-Maksimum
Total skor smms			
Prelinik	57.43	7.874	31-80
Klinik	57.02	6.750	38-73

Total skor SMMS berdasarkan tahap pendidikan menunjukkan bahwa rata-rata skor SMMS prelinik (57,43) lebih tinggi dibanding tahap klinik (57,02) pada tahap prelinik skor terendah adalah 31 dan tertinggi adalah 80, sedangkan pada tahap klinik memiliki skor terendah adalah 38 dan skor tertinggi adalah 73 (Tabel 3).

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan total skor SDLR

Variabel	Mean	SD	Minimum-Maksimum
Total skor SDLR	153.52	14.071	93-185

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan total skor SDLR menunjukkan bahwa rata-rata skor *self directed learning* responden adalah 153.52 dan termasuk ketegoric tinggi dimana skor terendah adalah 93 dan tertinggi adalah 185 (Tabel 4).

Tabel 5. Distribusi total skor *self directed learning* responden berdasarkan preklinik dan klinik

Variabel	Mean	SD	Minimum-Maksimum
Total skor SDLR			
Prelinik	153.84	13.463	99-185
Klinik	153.52	14.071	93-185

Total skor SDLR berdasarkan tahap pendidikan menunjukkan bahwa rata-rata skor SDLR klinik (153,84) lebih tinggi dibanding tahap prelinik (153,52) pada tahap klinik skor terendah adalah 93 dan tertinggi adalah 185, sedangkan pada tahap prelinik memiliki skor terendah adalah 99 dan skor tertinggi adalah 185 (Tabel 5).

Tabel 6. Hasil uji hubungan motivasi belajar terhadap *self directed learning* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI

Variabel	R	P value
Motivasi belajar – <i>Self directed learning</i>	0,286	0,000

Hasil uji bivariat menggunakan uji Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan *self-directed learning* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,286, yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan korelasi lemah (Tabel 6).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar mahasiswa tahap preklinik dan klinik di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI termasuk kategori sedang dengan nilai rata-rata 57,26. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nieuwhof et al. di University Center Utrecht, yang juga menunjukkan tingkat motivasi sedang dengan nilai rata-rata 60,4.⁷ Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Crossley dan Mubarik di University of Manchester yang melaporkan kategori motivasi rendah dengan rata-rata 18,9, serta di Fakultas Kedokteran Gigi Chili yang juga menunjukkan motivasi rendah dengan rata-rata 24,5.⁹ Sebaliknya, penelitian di Nigeria menunjukkan tingkat motivasi tinggi dengan rata-rata 66,0.¹⁰ Perbedaan ini mencerminkan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, lingkungan pendidikan, serta strategi pembelajaran yang digunakan.

Motivasi belajar sendiri dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti niat dan dorongan pribadi, serta faktor ekstrinsik seperti penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menyenangkan. Selain itu, terdapat juga kondisi amotivasi, yaitu ketiadaan dorongan untuk belajar.¹¹ Penelitian ini sesuai dengan temuan Crossley dan Omolola yang mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti status pekerjaan, kesempatan berkarir, serta dukungan orang tua dan minat dalam bidang sains berkontribusi terhadap variasi tingkat motivasi mahasiswa.^{9,10} Penelitian menggunakan instrumen MSLQ menunjukkan hasil kategori motivasi tinggi (rerata 5,72). Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan alat ukur, di mana MSLQ bersifat umum untuk semua bidang pendidikan, sedangkan SMMS dikhususkan untuk pendidikan kedokteran.²

Penelitian ini juga mengukur tingkat self-directed learning (SDL) mahasiswa dengan hasil kategori tinggi (rerata 153,52). Temuan ini selaras dengan hasil penelitian oleh di Universitas Brawijaya dan di Kanada, yang menunjukkan tingkat SDL tinggi.^{12,13} Di India, Premkumar et al. juga melaporkan hasil serupa dengan rerata 212,9.¹⁴ Temuan berbeda di Universitas Gadjah Mada yang menunjukkan SDL dalam kategori sedang.¹⁵

Tingginya SDL pada penelitian ini dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, mengelola waktu, dan mengembangkan kreativitas, serta inisiatif dalam mengevaluasi kebutuhan belajar dan menerapkan strategi yang tepat.^{12,13} Selain itu, tanggung jawab individu terhadap proses pembelajaran dan pemahaman diri sebagai pembelajar efektif turut mendukung SDL yang tinggi.^{13,14} Sementara itu, rendahnya SDL dapat disebabkan oleh kurangnya perencanaan yang baik, termasuk keterbatasan pengetahuan awal dan kurangnya akses terhadap sumber belajar yang memadai.¹⁵

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan SDL, dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Temuan ini konsisten dengan penelitian Darmawanti yang juga melaporkan adanya hubungan kuat antara motivasi belajar dan SDL.¹⁶ Semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat

SDL mereka. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat berdampak pada menurunnya kemampuan SDL.¹⁷

Secara umum, motivasi belajar merupakan kunci penting dalam mendorong proses pembelajaran mandiri karena memungkinkan mahasiswa mengatur tujuan, strategi, dan evaluasi belajar secara lebih efektif.¹⁸ Faktor institusional seperti keterbatasan sarana laboratorium, alat keterampilan, akses komputer, metode pengajaran dosen, serta kendala administratif dalam bimbingan dan praktik juga dapat menjadi hambatan dalam pengembangan motivasi belajar dan SDL di lingkungan pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Tingkat motivasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI berada pada kategori sedang berdasarkan pengukuran menggunakan instrumen *Strength of Motivation for Medical School* (SMMS), namun tingkat *self-directed learning* (SDL) mahasiswa tergolong tinggi berdasarkan pengukuran dengan *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun motivasi belajar belum mencapai kategori tinggi, mahasiswa telah memiliki kemampuan yang kuat dalam belajar secara mandiri. Temuan penting lainnya adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan SDL, yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi belajar seseorang, maka semakin tinggi pula kesiapan dan kemampuannya dalam mengatur proses belajar mandiri. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar akan sangat berkontribusi terhadap penguatan SDL, yang pada akhirnya mendukung peningkatan kualitas hasil belajar mahasiswa di lingkungan pendidikan kedokteran gigi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abbiati, M., Severac, F., Baroffio, A., & Pelaccia, T. (2019). Construct and predictive validity of the Strength of Motivation for Medical School-Revised (SMMS-R) questionnaire: A French validation study. *Canadian Medical Education Journal*, 10(3), e39–e48. <https://doi.org/10.36834/cmej.43316>
2. Anwar, A. I., Prabandari, Y. S., & Emilia, O. (2013). Motivasi dan strategi belajar siswa dalam pendidikan pembelajaran berbasis masalah dan *collaborative learning* di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 2(3), 233–239.
3. Crossley, M. L., & Mubarik, A. (2002). A comparative investigation of dental and medical students' motivation towards career choice. *British Dental Journal*, 193(8), 471–473. <https://doi.org/10.1038/sj.bdj.4801617>
4. Dibyasakti, B. A., Rahayu, G. R., & Suhoyo, Y. (2013). Tingkat pelaksanaan *problem-based learning* di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada berdasarkan pembelajaran konstruktif, mandiri, kolaboratif, dan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 2(1), 44–61.
5. Howard, J., Bureau, J., Guay, F., Chong, J., & Ryan, R. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16, 1300–1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
6. Irgananda, C. I., Kurniawati, C. S., Gautama, T. E., & A'raaf, S. I. (2018). Changes in ability of self-directed learning of the third-year students on problem-based learning. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 5(2).
7. Khiat, H. (2017). Academic performance and the practice of self-directed learning: The adult student perspective. *Journal of Further and Higher Education*, 41, 44–59. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2015.1062849>
8. Marzanita, F., & Utami, R. (2017). Hubungan motivasi belajar dengan *self-directed learning readiness* (SDLR) mahasiswa tingkat III Akademi Kebidanan Anugerah Bintan Tanjung Pinang tahun 2017. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 8(1).
9. Nieuwhof, G. H., ten Cate, T. J., Oosterveld, P., & Soethout, B. M. (2004). Measuring strength of motivation for medical school. *Medical Education Online*, 9(1), 4355. <https://doi.org/10.3402/meo.v9i.4355>
10. Omolola, O. O., Orenuga, O. O., & Costa, A. O. (2006). Characteristics and study motivation of clinical dental students in Nigerian universities. *Journal of Dental Education*, 70(9), 996–1002.
11. Orsini, C., Binnie, V., Wilson, S., & Villegas, M. J. (2018). Learning climate and feedback as predictors of dental students' self-determined motivation: The mediating role of basic psychological needs satisfaction. *European Journal of Dental Education*, 22(2), e228–e236. <https://doi.org/10.1111/eje.12256>
12. Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.

13. Premkumar, K., Pahwa, P., Banerjee, A., Baptiste, K., Bhatt, H., & Lim, H. J. (2014). Changes in self-directed learning readiness in dental students: A mixed-methods study. *Journal of Dental Education*, 78(6), 934–943.
14. Premkumar, K., Vinod, E., Sathishkumar, S., Pulimood, A. B., Umaefulam, V., Prasanna Samuel, P., & John, T. A. (2018). Self-directed learning readiness of Indian medical students: A mixed method study. *BMC Medical Education*, 18, 1–1. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1352-0>
15. Rachmawati, D. O. (2010). Penerapan model *self-directed learning* untuk meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(3), 177–184.
16. S, K., & Salim, S. (2024). Implementation of independent learning to improve self-efficacy and learning motivation. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v6i2.1184>
17. Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73–82.
18. Toit-Brits, C., & Zyl, C. (2017). Embedding motivation in the self-directedness of first-year teacher students. *South African Journal of Higher Education*, 31, 50–65. <https://doi.org/10.20853/31-1-824>